NOVEL ROMANCE

AQILADYNA

MILIKKU

Bagaimana bisa aku mencintainya? Mencintai keponakanku sendiri di mana darah musuhku mengalir di dalam jiwa raganya ...

Di mana dendamku belum surut untuk menuntaskannya__ *padanya*...

Bintang....

Aku tidak mengerti kenapa paman ku sendiri membenciku, tapi sedalam apa pun dia membenciku aku tetap sangat mencintainya

Entah seperti apa perasaan ini yang hadir tiba tiba, tanpa bisa kucegah, perasaan yang sangat terlarang bersemayam di lubuk hatiku terdalam.

Mentari...

Part 1

Suara teriakan dan erangan kesakitan terdengar di dalam suatu ruangan kamar rumah sakit. Di dalam sana seorang wanita berjuang antara hidup dan mati. Tidak ada orang tua apa lagi suami yang menemani hanya satu dari mereka yang berkenan masih peduli padanya adalah kakaknya–Bintang–

yang menyemangatinya untuk melahirkan seorang bayi.

Tidak lama suara tangisan bayi menggelegar mengisi keheningan, sementara di luar hujan sangat lebat menyambut bayi itu yang terlahir ke dunia.

Seulas senyum merekah di sudut bibir wanita itu yang menatap bayinya lalu beralih pada sang kakak yang bergeming menatap bayi itu.

“Mentari namanya. Jaga dia,” kata wanita itu tertatih meneteskan air matanya.

“Apa yang kau katakan, Bulan? Aku tidak ... “ bisik Bintang pada sang adik.

“Aku percaya padamu, Kak,” lirihnya memotong ucapan kakaknya

sebelum benar benar matanya terpejam.

“Bulan!!” panggil Bintang tidak percaya menguncang tangan adiknya yang masih ia genggam.

“Bulan ... tidak!! Bulan, bangun!!” lirih Bintang menangis memeluk adiknya, dan ia sadar adiknya sudah tidur untuk selamanya.

Iris mata Bintang memerah menatap bayi itu yang ditangani suster. Seorang dokter menyentuh bahu Bintang menabahkannya karena memang sedari awal Bulan sangat rawan melahirkan di usianya teramat dini. Dokter sudah memperingati Bulan yang bersikeras untuk tetap mengandung dan melahirkan anaknya dan kemalangan pun terjadi Bulan banyak mengalami pendarahan dan

akhirnya mengantarkan nyawanya pada sang pencipta di saat ia melahirkan seorang bayi perempuan mungil ke dunia.

****

Di dalam gundukan tanah yang tertutup dan ditaburi bunga, di sanalah terbaring sosok adik cantiknya Bulan untuk selamanya. Hujan rintik-rintik turun di tengah seorang pria berdiri masih menatap nanar dengan mata berkaca-kaca pada nisan yang masih baru.

Kedua orang tuanya enggan menghadiri pemakaman ini. Hanya Bintanglah masih peduli, semua terjadi memang karena keras kepalanya

adiknya yang tetap menjalin hubungan dengan seorang pria dari musuh besar keluar mereka.

Okta nama pemuda itu, membawa lari Bulan dan menikahi adiknya tanpa restu orang tua mereka, setelah beberapa bulan menikah, Okta tewas dalam kecelakanan lalu lintas dan Bulan datang kembali pada mereka dalam keadaan berbadan dua. Tentu semua itu sulit diterima keluarga besar mereka terutama kedua orang tua yang mempunyai prinsip sangatlah keras. Meski Bulan putri satu-satunya, tapi sekali bertidak salah tidak ada kata maaf.

Kenapa Bintang masih peduli pada Bulan sedangkan adiknya itu sudah menebar aib dan mencoreng nama baik keluarga?

Karena rasa sayang tulus membuat Bintang tidak tega. Seperti permintaan terakhir adiknya ia akan merawat bayi itu meski tidak sepenuh hati, karena Tuhan pun tau kebenciannya pada keluarga Okta tidak akan pernah surut meski pemuda itu telah di alam baka. Amarah bintang masih bersinar terlebih ia tau darah Okta mengalir dalam bayi itu.

"Kau akan mengerti apa arti sebuah amarah, apa arti sebuah dendam," gumam Bintang menoleh pada sosok bayi yang digendong seorang pelayan dari kejauhan.

****

Enam belas tahun kemudian...

Di pantulan cermin seorang gadis duduk menyisir rambut hitam panjangnya. Kulitnya putih dengan bibir yang memerah menambah menawannya rupa gadis itu. Dia berdiri, mengambil hasil lukisannya yang semalaman sengaja ia kerjakan. Ia ingin menunjukkan pada pamannya. Ia pun dengan sedikit senang keluar dari kamar menuju sebuah ruangan di mana pamannya sering menghabiskan waktu setelah pulang dari kantor. Pintu diketuk berapa kali terdengar suara berat seorang pria memintanya masuk.

Klek!

Mentari melirik pada Bintang yang duduk membaca sebuah buku. Langkahnya perlahan mendekati Bintang yang tanpa sedikit pun

terganggu atau menganggap Mentari ada.

"Paman, aku ingin menunjukan sesuatu padamu," kata Mentari mengeluarkan sebuah lukisan yang sedari tadi disembunyikan di belakang tubuhnya untuk ditunjukkan pada Bintang.

Bintang hanya melirik sekilas pada lukisan itu tanpa sedikit pun tertarik.

"Kau pikir aku akan bangga atau takjub melihat lukisanmu? Tidak sama sekali," kata Bintang membuat raut wajah Mentari berubah pucat, kepalanya tertunduk lesu. Semua sama saja. Pasti pendapat menyakitan yang keluar dari mulut Bintang. Apa pun yang di kerjakan Mentari tidak pernah benar di mata Bintang.

Pamannya seolah membencinya menghukumnya dengan kesalahan atas meninggal ibu kandungnya karena melahirkannya, sementara ia tidak tau jati diri ayahnya, karena pamannya tidak pernah sama sekali menceritakannya pada Mentari.

"Kapan kau bisa bangga denganku, Paman? Setidaknya aku ingin terlihat berguna di matamu," lirih Mentari dengan mata berkaca-kaca.

Bintang mengerutkan keningnya. Ia berdiri menggeser kursi melangkah mendekati Mentari.

"Tidak ada," bisik Bintang tepat di telinga Mentari, "karena kau memang tidak berguna sama sekali."

Deg

Mentari meneteskan air matanya lukisan di tangannya terlepas dan tergolek di lantai.

"Sekarang lebih baik kembali ke kamar mu," perintah Bintang.

Mentari tanpa permisi, berbalik, berlari kecil membuka pintu, pergi dari ruangan itu.

Bintang menatap nanar pintu yang terbuka setelah perginya Mentari, tangannya mengepal kuat, pandangannya beralih menatap lukisan Mentari di atas lantai dengan perasaan berkecamuk.

Bintang tidak bisa tidur. Ia terus berada di ruang kerjanya menyelesaikan beberapa pekerjaan kantornya yang sengaja ia bawa ke rumah, tapi hasilnya ia sama sekali tidak fokus. Ia memilih keluar dari

ruangannya menatap pintu kamar Mentari. Awalnya ia tidak ingin menuju ke sana, tapi langkah kakinya akhirnya mengantarnya memasuki kamar gadis itu.

Di lihatnya Mentari tertidur duduk dengan kepala bertumpu di atas meja belajarnya. Bintang mendekat meraih tubuh Mentari menggendongnya dan membaringkannya di atas tempat tidur. Tatapan Bintang beralih pada foto Bulan, sang adik, yang terpajang di meja nakas, dan di sampingnya beberapa lukisan di buat Mentari.

Bintang menghela nafasnya, setelah ia menyelimuti Mentari ia pun keluar dari kamar itu.

Mentari membuka matanya. Ia menang terjaga dari tidurnya saat Bintang menggendongnya dan

membaringkannya di ranjang. Perhatian Bintang barusan membuat Mentari menghangat. Mungkin ia butuh waktu lebih banyak lagi untuk meluluhkan hati pamannya.

***

Bintang memilih duduk menyendiri di belakang teras rumahnya. Sejak meninggalnya kedua orang tuanya rumah ini semakin sepi, hanya ada dia dan Mentari tanpa pelayan seorang pun karena Bintang sengaja memecatnya, dan memerintahkan Mentari melakukan pekerjaan pelayan. Hal itu membuat hati Bintang puas. Setidaknya dengan begitu Mentari akan bosan tinggal bersamanya.

Namun, ternyata Bintang salah. Setiap paginya Bintang selalu mendengar senandung merdu dari suara Mentari yang terlihat senang melakukan aktivitas di dapurnya.

Pandangan Bintang berkaca kaca. Ia memetik rokoknya menghembuskan asapnya ke udara, kebenciannya tidak pernah memudar meski ia tau Mentari tidak mengerti apa pun yang telah terjadi di masa lalu, tapi tetap saja Bintang sangat membenci Mentari dan menyalahkan gadis itu.

***

Mentari baru pulang dari sekolah, saat ia memasuki rumah ia mendapati sosok wanita cantik yang menata

makanan di atas meja. Wanita itu adalah Tante Sintia yang berapa bulan lalu dikenalkan pamannya pada Mentari sebagai teman dekat. Kemungkinan sekarang mereka berpacaran, entahlah, Mentari tidak menyukai wanita itu yang ber-*make up* menor dan berdada besar. Penampilan modisnya sangat bertolak belakang untuk berdampingan dengan pamannya yang mempunyai sikap dingin serta arogan, yang terlebih sangat tampan meski usianya sudah hampir memasuki kepala empat.

"Mentari, kau sudah pulang? Ayo ke sini, Cantik. Kita makan bersama. Sebentar lagi pamanmu akan pulang, aku dimintanya membuat makan siang, katanya kau sangat menyukai masakanku," kata Sintia tertawa senang.

Berbeda dengan Mentari memasang wajah juteknya. Ia sempat terperangah atas ucapan wanita di hadapannya ini karena ia sama sekali tidak pernah mengutarkan pada sang paman ia menyukai masakan wanita ini. Mencicipi pun Mentari tidak sudi.

“Maaf, Tante, aku sudah kenyang,” dusta Mentari.

“Yah ... sayang sekali, padahal Tante masak khusus untuk kau dan pamanmu.”

“Ada apa ini?”

Bintang baru datang melepaskan jasnya yang ia taruh di sofa dan melangkah ke meja makan.

“Sayang, kau baru datang? Pas sekali, aku baru buatkan kau kopi

favorite-mu," kata Sintia manja merangkul lengan kekar Bintang.

Mentari memutar bola matanya malas, ia berbalik ingin melangkah ke kamarnya.

"Kau tidak makan, Mentari?" tanya Bintang menyapa.

"Tidak, kau tau sendiri aku tidak suka makanan serba sayur," kata Mentari melirik pada makanan di atas meja.

Senyum yang mengembang di wajah Sintia perlahan memudar. Ia terdiam layaknya patung.

Mentari melanjutkan langkahnya memasuki kamar dan menguncinya. Ia meletakkan tasnya asal lalu berbaring tengkurap di atas tempat tidurnya. Perlahan air matanya menetes. Entah

kenapa, ia sakit melihat kemesraan pamannya dengan Sintia. Mungkin ia hanya iri karena selama ini pamannya tidak pernah bersikap lembut padanya, penuh aturan dan intimidasi, bahkan ucapan pamannya selalu kasar.

Sintia duduk di kursi melirik pada Bintang yang mulai menyantap makan siangnya.

“Aku merasa keponakanmu tidak menyukaiku,” kata Sintia berhati-hati.

Bintang menatap Sintia lalu pria itu mengambil gelas berisi air dan meminumnya. “Dia masih kecil. Biarkanlah, lagipula tidak ada alasan untuk tidak menyukaimu, kau cantik dan pintar,” kata Bintang membuat Sintia merona.

Setelah menghabiskan makan siangnya, Bintang berniat kembali ke kantor. Sintia dengan setia mengambilkan jas Bintang dan membantu pria itu mengenakannya.

“Setiap harinya aku selalu merindukanmu,” kata Sintia merapat, menyapukan dada besarnya di dada bidang Bintang.

“Aku harus kerja lagi. Terima kasih makan siangnya,” kata Bintang.

Sintia mengalungkan kedua tangannya di leher Bintang semakin merapat ingin mencium bibir pria itu.

“Paman!!”

Keduanya terkejut dengan suara cempreng seorang gadis, dan itu adalah Mentari yang berdiri tidak jauh dari mereka.

Bintang mengangkat alisnya ke atas, sangat jelas ia melihat ketidak-sukaan di mata Mentari, tapi ia tidak peduli dengan perasaan gadis ini. Kepuasannya adalah membuat Mentari semakin menderita tinggal bersamanya.

“Kau ingin makan siang, Mantari?” kata Sintia kaku.

“Kalau kau memang wanita baik, Tante, tidak mungkin kau ingin mencium pamanku duluan,” kata Mentari.

Sintia terbelalak, ia menoleh pada Bintang yang mengeraskan rahangnya.

“Jaga sopan santunmu, Mentari!” geram Bintang.

“Aku benar, bukan?” kata Mentari berbalik dan berlari kecil keluar dari rumah.

“Mentari!!” seru Bintang.

“Bintang!” kata Sintia.

“Lebih baik kau pulanglah. Biar Mentari jadi urusanku,” kata Bintang pada Sintia sebelum ia kembali mengejar Mentari.

Hujan turun dengan lebatnya, Mentari terus berlari di pinggir jalan. Tidak dipedulikannya tubuhnya basah kuyup atau kakinya pegal karena terus berlari, semua terkalahkan dengan rasa kecewanya terlalu dalam pada pamannya.

Ingatannya tentang Sintia ingin mencium pamannya berputar di

benaknya dan ia tidak menyukai hal itu.

Langkah Mentari terhenti saat sebuah mobil berdecit di depannya menghalau jalannya. Mentari menyipitkan matanya memperhatian seorang pria keluar dari dalam mobil, ia melebarkan matanya ternyata pamannya Bintang mengejarnya.

Kini Bintang tepat berdiri di hadapannya, mencekal tangan Mentari dengan kuat seakan siap mematahkannya.

“Paman, kau menyakitiku!” jerit Mentari bersahutan dengan suara guntur.

“Kau memang gadis nakal, maka kali ini tidak ada kata ampun bagimu!” kata Bintang menyeret Mentari masuk ke

dalam mobilnya tanpa mengindahkan jeritan gadis itu.

Part 3

Tubuh Mentari di hempaskan di ranjang. Bukan ranjang di kamar gadis itu, tapi kamar yang ditempati Bintang.

Mentari menciut ketakutan, ia memudurkan tubuhnya saat Bintang mengawasinya bagai seorang peredator.

"Selama aku mengasuhmu, aku tidak pernah mengajarimu berkata tidak baik, tapi kau malah sebaliknya! Mulut kotormu telah menghina orang

lain memang benar buah jatuh tidak jauh dari pohonnya! Kau sama saja dengan ayahmu bajingan itu!” geram Bintang.

Deg

Ini pertama kalinya Bintang membahas tentang ayahnya. Napas Mentari memburu. Ia memberanikan diri mendekati Bintang mencengkram kemeja basah pria itu.

“Apa Paman katakan tentang ayahku? Apa yang tidak kutau, Paman?!!” Jerit Mentari.

Dengan beringas Bintang mencengkram kedua lengan Mentari, mendekatkan wajahnya menatap lekat wajah pucat Mentari.

“Aku memang tidak ingin membahas tentang ayahmu karena

hanya semakin membuatku murka padamu! Dendamku bernyala di dalam hatiku! Karena ayahmulah yang membuat adikku menderita hingga melahirkan anak tidak berguna sepertimu!" kata Bintang melempar tubuh Mentari hingga tersungkur.

Mentari terisak. Ini pukulan terhebat yang ia terima. Ternyata ayah dan ibunya memiliki hubungan yang tidak biasa.

"Ceritakan, Paman, kenapa kau sangat membenci ayahku? Apa salahnya?" kata Mentari menatap memohon pada Bintang.

"Keluarga ayahmu sangat serakah! Mereka membuat perusahaan keluarga kami hampir bangkrut. Untungnya rencana busuk ayahmu tidak terencana dengan baik, tapi kegagalannya malah

memperdaya adikku Bulan untuk masuk jebakannya. Merayu adikku dan membawanya lari serta menghamilinya. Kelakukan bejat ayahmu mendapat ganjaran setimpal, dia mati dalam kecelakan dan perlahan perusahaan dipimpinnya mengalami kebangkrutan karena beberapa pekerjanya banyak melakukan korupsi, sementara aku memang sangat puas, tapi tidak saat melihat Bulan mengandungmu! Kau tau, umurnya masih empat belas tahun, dan sangat rentan untuk melahirkan. Tapi Bulan bersikeras sampai ia tidak memperdulikan permintaan orang tua kami."

Mentari *shock*, ia merunduk dengan air mata terus mengalir.

“Kerena mempertahankanmu dia harus kehilangan nyawanya! Kaulah penyebab kematian adikku!” kata Bintang lantang.

“Tidak, Paman!” jerit Mentari lemah sambil menutup kedua telinganya.

“Sekarang kau harus menerima hukumanmu!” kata Bintang meraih Mentari dan merobek pakaian basah melekat di tubuh Mentari.

“Paman, apa yang kau lakukan?!” jerit Mentari. Ia berusaha berontak, tapi hasilnya nihil. Bintang lebih beringas menindihi tubuhnya, melucuti pakaian Mentari satu persatu.

Mentari tidak bisa melawan, tubuhnya melemah, hanya air mata yang terus mewakili betapa hatinya

hancur terlebih pamannya sendiri telah menyentuhnya.

“Balas ciumanku,” bisik Bintang di sela cumbuannya di bibir Mentari.

Entah setan apa yang merasuk. Bagai anak penurut, Mentari membuka bibirnya membalas tiap lumatan Bintang yang menyelusupkan lidahnya ke dalam mulutnya dan membelitkan dengan lidah Mentari.

Salah satu tangan Bintang meremas nakal payudara Mentari bergantian. Ia juga tidak sabaran menanggalkan pakaiannya sendiri hingga mereka benar-benar telanjang saling menghimpit di atas tempat tidur.

Mentari memejamkan matanya, mencoba meredam erangannya yang ingin lolos di bibir mungilnya saat

Bintang mempermainkan puting payudaranya dengan lidah, mengecap dan menghisapnya kuat.

"Pamannnn ... " bisik Mentari menggeliatkan badannya seolah ada sesuatu yang ingin meledak di dalam dirinya.

"Ya, nikmatilah, Mentari. Ini hukumanmu dan aku akan selalu menghukummu seperti ini," kata Bintang menyambar bibir Mentari menciumnya rakus.

"Saatnya aku memasukimu, Gadis Nakal." bisik Bintang menciumi leher mentari yang menegang mendengar hal itu, tapi ia sama sekali tidak melawan saat Bintang mengarahkan kejantanannya ke liang sempit kewanitaan Mentari.

"*Aaakkkh* ... Paman, sakit!" jerit Mentari nyaring saat Bintang berusaha menembus keperawanannya.

"Aku tidak akan berhenti," kata Bintang terus memasukkan miliknya semakin dalam.

Mentari menangis, ia mencakar punggung Bintang saat pria itu memeluknya. Sakitnya sungguh luar biasa, namun perlahan memudar saat Bintang mulai bergerak keluar masuk dan tangan pria itu semakin liar mengerayangi tubuhnya.

"Mulai sekrang kau milikku. Apa yang kukatakan kau harus menuruti. Kau paham, Mentari?" bisik Bintang di sela kegiatannya.

Mentari menganggguk. Ia mengerutkan keningnya saat Bintang

bergerak lebih cepat, menghujam miliknya lebih dalam. Tidak lama, desahan mereka bersahutan saat Bintang mendapatkan pelepasannya menyemburkan spermanya di dalam liang kewanitaan Mentari.

Mentari meringkuk membelakangi Bintang setelah pria itu melepaskan penyatuan mereka. Air mata Mentari menetes terus-menerus, ia menyesali apa yang barusan terjadi, tapi ia tidak bisa menolak dengan tegas atas sentuhan pamannya. Mentari pun tidak mengerti ada apa dengan dirinya kini ia layaknya jalang yang suka rela dijamah terlebih pamannya sendiri.

Pelukan hangat melingkupi Mentari dari belakang. Mentari tertegun ia pikir Bintang akan meninggalkannya setelah berhasil menidurinya namun

sebaliknya Bintang memeluk Mentari sangat erat...*erat sekali...*

Kejadian itu berlalu begitu saja. Sejak saat itu sikap Bintang berubah drastis seakan menjaga jarak dengan Mentari. Bintang lebih memilih menghabiskan waktunya di luar atau bersama Sintia.

Rumah ini semakin sepi, malam sudah semakin larut, Mentari sendirian di rumah. Ia menatap foto ibunya mengusap foto tersebut dengan tangannya.

“Aku merindukanmu, Bu,” lirih Mentari. Tidak terasa ia menangis.

Mentari merasa kesepian, terlebih sikap Bintang yang semakin menyebalkan karena Mentari tidak suka diabaikan.

Suara gaduh membuat Mentari penasaran. Ia keluar dari dalam kamar mendapati Bintang yang baru pulang dalam keadaan mabuk. Jalan pria itu sempoyongan dengan iris mata memerah menatap ke arahnya.

“Paman!” Mentari mendekati ingin membantu Bintang.

"Pelacur kecilku," kata Bintang sambil tertawa meraih pinggang Mentari mengurungnya dalam dekapannya.

"Paman, biar aku antar ke kamar."

"Lalu setelah di kamar apa yang kita lakukan, heh?" kata Bintang menggoda serta mengecup pipi Mentari.

"Paman, apa yang kau katakan?" kata Mentari membawa Bintang ke kamar pria itu.

Kini Bintang berbaring di ranjangnya, memejamkan matanya dengan kening mengerut karena rasa pening yang luar biasa.

"Biar aku ambilkan air hangat," kata Mentari, tapi saat gadis itu berbalik dengan sigap Bintang meraih tangan Mentari.

"Jangan pergi ke mana-mana, tetap di sini."

Mentari bergeming sesaat, tapi akhirnya ia mengalah, duduk di tepi tempat tidur mengawasi Bintang yang terus menggenggam tangannya.

Jantung Mentari berdetak lebih cepat. Ada apa dengannya yang sering ia tanyakan dalam hati bila setiap berdekatan dengan pamannya Bintang.

***

Bintang terbangun dari tidurnya ia menatap Mentari di sampingnya juga ikut tertidur dengan posisi meringkuk. Bintang tersenyum meraih Mentari semakin merapat perlahan tangannya

melepaskan pakaian Mentari tanpa sedikit pun tidur gadis itu terganggu.

Bintang tersenyum saat ia berhasil menelanjangi Mentari. Ia meniup puting payudara Mentari mengawasi matanya ke arah wajah cantik Mentari yang tidurnya mulai terusik.

"*Uugghhh* ... " desah Mentari masih belum sadar sepenuhnya saat mulut Bintang menghisap puting payudaranya.

Mata sayu Mentari akhirnya terbuka. Ia memperhatikan Bintang yang sedang asik mempermainkan puting payudaranya hingga aliran tubuh di dalam diri Mentari memanas.

"Milikku," bisik Bintang membuka kaki Mentari lebar lalu menjilati belahan vagina gadis itu.

"*Aaaahhh,* Paman .... " desah Mentari. Ia menyukai sentuhan seperti itu. Ia dibutakan oleh nafsunya tanpa memperdulikan lagi yang menyentuhnya adalah pamannya sendiri.

Jari jemari Bintang kini berada di dalam liang sempit Mentari yang sudah sangat basah lalu mengocoknya dengan cepat.

"*Aaaahhhh* ... " Mentari terkulai tubuhnya bergetar hebat mendapatkan orgasmenya.

Bintang senang menyaksikan betapa terpuaskannya Mentari dengan sentuhannya. Ia melorotkan celananya dan memposisikan kejantanannya di liang kewanitaan Mentari.

Mentari merangkul leher Bintang saat pria itu mencium bibirnya dan mulai bergerak menghujamkan miliknya semakin dalam.

“Katakan sesuatu. Apa yang kau rasakan, Mentari?” tanya Bintang sesaat mereka bercinta hanya terdiam berbaring menatap langit langit kamar.

“Takut,” bisik Mentari.

Bintang menoleh pada Mentari.

“Aku takut melakukan kesalahan dan kau akan menghukumku seperti ini. Tapi ... ” ucapan Mentari tersendat. “Aku ... sangat menyukai semuanya,” lanjut Mentari tanpa sungkan.

Bintang terdiam. Ia pun merasakan hal yang sama pertama kali menyentuh Mentari. Ia merasakan haus teramat hebat bila berjauhan dengan Mentari.

Bintang hanya berusaha menghindar dari perasaannya, niatnya ingin membuat Mentari menderita perlahan memudar.

***

Bintang mengakhiri hubungannya dengan Sintia. Wanita itu sempat menangis datang pada Bintang, mempertanyakan alasannya, namun Bintang hanya meminta maaf agar Sintia mengerti kerena memang sejak awal Bintang tidak mencintai Sintia.

Sintia berusaha mengerti ia mengikhlaskan Bintang pergi darinya, dan sejak itu Sintia tidak pernah lagi ke rumah.

Mentari duduk di sofa menyantap cemilan yang dibelikan Bintang sepulang kerja, matanya fokus ke layar televisi menyaksikan kartun kesukaannya.

“Kau ini seperti anak kecil menonton acara itu,” kata Bintang yang muncul terlihat segar sehabis mandi dengan aroma sabun yang nyaman di indra penciuman Mentari.

Bintang duduk di sisi sofa merebut cemilan di tangan Mentari dan menikmatinya.

“Aku boleh bertanya berapa hal, Paman?” kata Mentari ragu.

“Tanyakanlah.”

“Eemmm ... aku tidak pernah melihat Sintia datang ke rumah lagi, apa kalian bertengkar?” tanya Mentari.

"Tidak. Kami baik baik saja."

Wajah Mentari terlihat kecewa. Berarti, besar kemungkinan Bintang masih berhubungan spesial dengan Sintia.

"Dia akan melangsungkan pertunangannya di Singapore bulan depan."

Deg

Mentari mengejapkan matanya, apa ia tidak salah dengar dengan ucapan pamannya.

"Maksudmu?"

"Aku dan Sintia tidak ada hubungan apa pun. Walau dia menyukaiku, tapi lihatlah sekejap dia sudah menemukan pria yang terbaik untuk mendampinginya."

Mentari lega mendengarnya, perasaan senang luar biasa membucah di hatinya.

"Dan boleh aku bertanya lagi?" kata Mentari dibalas anggukan Bintang.

"Apakah benar aku dan kau memiliki ikatan darah, Paman? Maksudku ... aku tidak yakin kau pamanku," kata Mentari setengah berbisik di akhir kalimat.

"Kenapa kau sangat ingin tau?"

"Aku ... "

"Apa yang kau lakukan seandainya mendapatkan jawabannya?"

"Jawab dulu, Paman."

"Kau menyukaiku kah, Mentari?"

Deg

Pertanyaan Bintang membuat Mentari tidak berkutik sama sekali.

Part 5
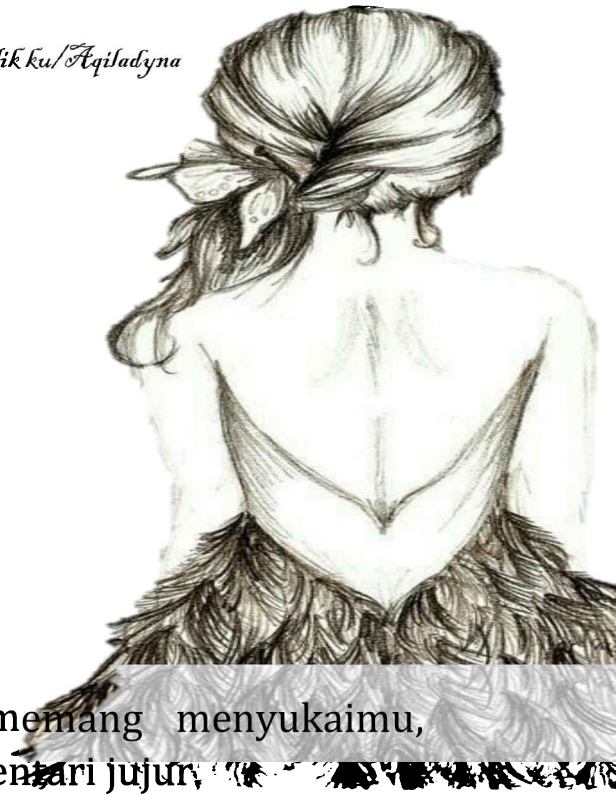
"Aku ... aku memang menyukaimu, Paman," kata Mentari jujur.

Bintang tidak terkejut karena ia sudah menerkanya dari sikap pasrah saat ia menyentuh Mentari dan sikap manja Mentari saat ini.

"Tapi aku tau Paman membenciku. Aku hanya berharap Paman mau memaafkan selahan ayahku di masa lalu," kata Mentari sedih.

“Aku sudah memaafkannya, Mentari, dan aku juga menyukaimu,” kata Bintang.

Deg

Kedua mata Mentari berkaca-kaca menatap lekat pada Bintang.

“Tapi kita ... ”

“Aku dan ibumu bukan saudara kandung,” kata Bintang.

Mentari terkejut, hampir saja ia tidak bisa bernafas.

“Aku anak adopsi, tapi kedua orang tua Bulan memperlakukanku sangat baik, hingga kami tubuh bersama dan saling menyayangi layaknya saudara kandung,” kata Bintang mendekat menangkup pipi Mentari.

"Dan akhirnya aku jatuh cinta padamu sejak lama. Aku sengaja menutup rasaku dengan kebencianku, tapi aku akhirnya tidak bisa saat aku mulai menyentuhmu. Kau canduku dan perasaan ini semakin dalam Mentari," bisik Bintang.

Mentari meneteskan air matanya, tanpa peringatan ia mengecup bibir Bintang.

"Aku ingin di samping Paman selamanya," lirih Mentari.

"Menikahlah denganku setelah kau lulus sekolah nanti," pinta Bintang.

"Tentu, Paman," jawab Mentari senang menyambut ciuman Bintang.

Mentari mendesah saat ciuman Bintang turun di lehernya. Tangannya

satu-persatu menanggalkan pakaian Mentari.

Jari jemari Mentari menyusup di helaian rambut hitam Bintang saat pria itu menikmati kedua payudara kenyal Mentari.

Mentari juga membantu Bintang melepaskan pakaian kemudian pria itu sama telanjang dengannya.

“Kau miliku,” bisik Bintang.

“Iya, aku milikmu, Paman, maka sentuh aku,” kata Mentari serak.

“Aaahhhh .... ” Mentari menjerit bahagia saat Bintang melahap kewanitaannya, menjilatinya dengan lidahnya.

Pinggul Mentari bergerak kesana-kemari semakin menekankan kewanitaannya di mulut Bintang.

"Masuki aku, Paman, kumohon," bisik Mentari frustasi.

"Tentu, Sayang," sahut Bintang membalik tubuh Mentari agar menungging dan memasukan kejantanannya ke liang Mentari.

"Aahh ... kau sangat nikmat, Sayang," bisik Bintang mulai bergerak menghujamkan miliknya semakin dalam.

Mentari menggigit bibirnya sensual saat Bintang menampar-nampar bokongnya dan bergerak lebih cepat. Tubuh Mentari terhentak-hentak dan akhirnya ia dan Bintang mendapatkan pelepasan sempurna.

Penyatuan mereka terlepas. Mentari berbalik meraih kenjatanan Bintang dan menghisap sisa sperma, membuat

Bintang sedikit terkejut tapi ia akhirnya tersenyum membimbing Mentari semakin cepat menjilati kejantanannya.

“Kau semakin luar biasa, Sayang,.” puji Bintang.

Percintaan mereka tidak berhenti sampai di situ. Bintang meraih Mentari, membawanya ke kamarnya, menikmati setiap lekuk tubuh molek Mentari sampai Mentari kelelahan. Ia bernafas lega setelah pamannya menyemburkan benihnya yang ketiga kalinya.

“Tidurlah, karena aku pastinya akan menyentuhmu lagi,” bisik Bintang memeluk Mentarinya. Mengecup kening Mentari yang tersenyum.

Pandangan Mentari menatap lekat pada lukisan yang terpajang di dinding

kamar Bintang dan ia sangat bahagia karena memang sedari dulu pamannya tidak pernah membenci dirinya.

Acara pemberkatan pernikahan berlangsung hikmat, Bintang memenuhi janjinya untuk menikahi Mentari saat gadis itu lulus dari sekolah, terlebih Mentari kini mengandung hasil buah cinta mereka.

Kini status mereka sah di mata Tuhan. Mentari tertawa senang saat Bintang meraih tangannya meninggalkan gereja memasuki mobil pengantin mereka, dengan

dikemudikan Bintang sendiri yang melajukan mobilnya di jalanan.

"Kita mau kemana, Bintang?" tanya Mentari.

"Ke suatu tempat di mana kita berbulan madu untuk sementara sebelum kita terbang ke luar negri. Agar aku bisa menyentuhmu, Sayang," kata Bintang membuat Mentari merona.

Tapi belum sampai di tempat tujuan, mobil berhenti di pinggir jalan. Semua karena ulah Mentari yang sangat nakal mempermainkan kejantanan Bintang.

Bintang memejamkan matanya, menarik napasnya, menatap ke bawah ke arah Mentari yang menjilati kejantanannya.

"Apa kau suka?" kata Mentari nakal memasukan kejantanan Bintang yang sudah keras membesar ke dalam mulutnya.

"Lebih dari suka," kata Bintang sudah tidak tahan, meraih Mentari dan mendudukkan di pangkuannya, tidak sabaran Bintang merobek celana dalam Mentari dan memasuki liang kewanitaan Mentari dengan gerakan sangat cepat.

"*Aahhhh* … terus, Sayang ... *ahhh* … ini nikmat," desah Mentari sangat binalnya.

Gaun pengantinya acak-acakan. Ia tidak memperdulikan hal itu jauh lebih penting kepuasan suaminya dan dirinya.

Mentari terkulai di bahu Bintang. Ia bernapas lega setelah mendapatkan orgasme yang sangat dasyat membuat mereka semakin membutuhkan satu sama lain.

Cinta itu tidak bisa dicegah saat hati mulai merasakan getaran yang sama meski jauh berbeda.

Dan tidak perlu sekarang menutupinya lagi. Dunia pun tau kita saling mencintai tanpa harus menyakiti...

Karena kau milik ku...

Tamat